

## **KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Usahatani**

Usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.(Shinta *dkk*, 2011)

Petani dalam mengusahakan usahatani menggunakan beberapa faktor produksi seperti: lahan, modal / sarana produksi (bibit,pupuk, pestisida dan peralatan) dan tenaga kerja untuk memperoleh hasil dan keuntungan. Dalam usahatani kepemilikan lahan yang merupakan salah satu faktor produksi umumnya sangat mendukung untuk pengembangan usahatani tersebut. Hal ini dikarenakan, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar potensi petani untuk mengembangkan usahatani. (Pohan, 2008)

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. (Wanda 2015).

## **2. Ubikayu**

Ubikayu merupakan tanaman tropis. Wilayah pengembangan ubi kayu berada pada 30°LU dan 30°LS. Namun demikian, untuk dapat tumbuh, berkembang dan berproduksi, tanaman ubi kayu menghendaki persyaratan iklim tertentu. Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang dapat tumbuh dan berproduksi pada lingkungan dimana tanaman pangan yang lain seperti padi dan jagung tidak dapat. Meskipun demikian, untuk dapat tumbuh, berkembang dan menghasilkan umbi dengan baik, ubi kayu menghendaki kondisi lingkungan tertentu, baik kondisi lingkungan di atas permukaan tanah (iklim) maupun di bawah permukaan tanah. (Sundari, 2010)

Dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat, ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung. Ubi kayu umumnya dikembangkan di daerah kering dan menjadi andalan petani di daerah tersebut. Ubi kayu sebagai komoditas bahan pangan masih sering dianggap sebagai usaha sampingan sehingga pengembangannya belum dilakukan secara intensif. (kementrian pertanian, 2015)

Ubi kayu sangat peka terhadap penggunaan pupuk. Apabila dosis pupuk diberikan terlalu tinggi, maka hasilnya akan menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya indeks luas daun yang melampaui optimal, sehingga efisiensi fotosintesis rendah. Tanaman akan mengatur pertumbuhan organ-organnya apabila hara di dalam tanah dalam keadaan tidak mencukupi kebutuhan, yaitu dengan mempertahankan larutan hara pada konsentrasi yang relatif tetap tinggi untuk mempertahankan hidupnya. (Nugrahana, 2015)

## **3. Biaya Produksi**

Produksi merupakan suatu kegiatan atau yang mengubah faktor-faktor produksi (input) menjadi suatu produk (output). Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor produksi (input) (Mubyarto, 1991).

Biaya produksi yaitu biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya sewa alat dan pajak. Sedangkan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani adalah biaya penyusutan alat. (Faidah *dkk*, 2015)

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk membayar faktor produksi, bahan- bahan, seperti sewa lahan, bibit, pupuk, pestisida, peralatan dan tenaga kerja luar keluarga. Didalam biaya eksplisit terdapat juga biaya penyusutan peralatan yaitu penggantian kerugian penggunaan nilai uang yang disebabkan karena waktu dan penggunaan modal tetap. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dibayar secara nyata, misalnya biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan milik sendiri. (Suratiyah, 2008).

#### **4. Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan, Kelayakan**

##### **a. Penerimaan**

Penerimaan merupakan sesuatu yang diterima dari hasil penjualan produk. Penerimaan total yaitu jumlah unit yang dijual dikalikan dengan harga jual. (Firdaus 2009).

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk yang dihasilkan. (Muizah 2013). Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut ini:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (*total revenue*)

P : Harga jual (*price*)

Q : Jumlah produksi (*quantity*)

##### **b. Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. (Khairiyakh 2014).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total, yang diperoleh dari usahatani selama satu musim tanam, dinyatakan dengan rupiah.(Riska 2014).

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit. (Soekartawi 2016)

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. (Supartama, *dkk.* 2013). Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut ini:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (*net revenue*)

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TEC : Total biaya eksplisit (*total cost eksplisit*)

### c. Keuntungan

Keuntungan merupakan pengurangan dari total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan untung apabila total pendapatan yang diterima lebih besar dari pada total biaya yang dikeluarkan. (Asnidar, *dkk* 2017)

Keuntungan adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap. (Roza 2009). Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut ini:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  : Keuntungan (*Profit*)

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

#### d. Kelayakan

Kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan. (Yakob M., 2003)

Suatu usaha tani dapat dikatakan layak apabila  $R/C > 1$ , dan apabila nilai  $R/C \leq$  usaha tani tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : *Revenue Cost Ratio*  
 TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)  
 TC : Total biaya (*Total Cost*)

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implicit selain biaya sewa lahan sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usah tersebut layak untuk diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak. Secara sistematis dapat dirumuskan:

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Luas lahan (m}^2\text{)}}$$

Keterangan:

NR : Pendapatan (*Net Revenue*)  
TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implicit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian tenaga kerja, maka usaha tersebut layak dan apabila upah harian tenaga kerja lebih besar dari produktivitas tenaga kerja, maka usaha tersebut tidak layak. Secara sistematis dapat dirumuskan:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{SLS} - \text{Bunga Modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

NR : Pendapatan (*Net Revenue*)  
SLS : Sewa Lahan Sendiri  
TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga  
HKO : Hari Kerja Orang

Produktivitas modal merupakan perbandingan pendapatan yang dikurangi sewa lahan sendiri dan dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga, dengan biaya total eksplisit dan dikalikan seratus persen. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku, maka usahatani tersebut layak diusahakan dan apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan. Secara sistematis dapat dirumuskan:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{SLS} - \text{TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR	: Pendapatan ( <i>Net Revenue</i> )
SLS	: Sewa Lahan Sendiri
TKDK	: Tenaga Kerja Dalam Keluarga
TEC	: Total Biaya Eksplisit ( <i>Total Explicit Cost</i> )

## 5. Hasil Penelitian Terdahulu

Analisis Usahatani Ubi Kayu (*Manihot utilissima*) oleh Thamrin, et al (2013) Hasil penelitian variabel luas lahan, bibit, tenaga kerja dan pupuk berpengaruh nyata secara simultan (serempak) terhadap pendapatan petani ubi kayu. Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh nyata Sementara variabel bibit, tenaga kerja dan pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani ubi kayu. Berdasarkan analisis R/C Ratio dengan nilai  $7,5 > 1$ . usahatani ubi kayu di daerah penelitian layak untuk di kembangkan.

Analisis Usahatani Ubi Kayu Varietas Gajah (Studi Kasus di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng) oleh I Nengah Mahardika, *dkk* (2017) diperoleh kesimpulan bahwa Usahatani ubi kayu varietas Gajah per hektar per satu kali musim tanam tahun 2015 di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun Desa Bukti, Kabupaten Buleleng, dengan total biaya sebesar Rp. 15.738.424,00, dan penerimaan sebesar Rp. 47.367.300,00, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 31.628.876,00. R/C ratio usahatani ubi kayu varietas Gajah di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan sebesar 3,00 yang berarti usahatani ubi kayu Varietas Gajah layak untuk dilanjutkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah(2016) dengan judul “Analisis Kompratif Monokultur Ubikayu Dengan Tumpangsari Dengan Ubikayu-Kacang Tanah di

Banyumas” bahwa Pendapatan rata-rata per hektar usahatani monokultur ubikayu di Kecamatan Karanglewas adalah Rp 20.331.620. Adapun pendapatan rata-rata per hektar usahatani tumpangsari ubikayu-kacang tanah adalah Rp 25.305.466. Perbedaan pendapatan antara usahatani monokultur dan tumpangsari adalah Rp 4.973.846. Usahatani di daerah penelitian secara ekonomi layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $R/C$  2,49 dan  $B/C$  sebesar 1,49 pada usahatani monokultur ubikayu. Adapun pada usahatani tumpangsari ubikayu-kacang tanah nilai  $R/C$  sebesar 2,53 dan nilai  $B/C$  sebesar 1,53.

Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Studi Kasus Desa Pasirlaja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor) oleh Alfian Nur Amri (2011) diperoleh kesimpulan bahwa petani ubi kayu di Desa Pasirlaja belum sepenuhnya menerapkan pedoman usahatani ubi kayu. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan pupuk dan pola penanaman yang belum sesuai dengan pedoman usahatani ubi kayu. Usahatani ubi kayu Desa Pasirlaja memberikan keuntungan secara ekonomi bagi petani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $R/C$  atas biaya tunai sebesar 2,80 dan  $R/C$  atas biaya total sebesar 1,59.

Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif Ubi kayu (*manihot esculenta*) di kecamatan terusan Nunyai kabupaten lampung tengah oleh Guntur Nugrahana (2015) diperoleh kesimpulan bahwa Usahatani ubi kayu casessart dan ubi kayu thailand di Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif (berdaya saing). Daya saing usahatani ubi kayu tertinggi terdapat pada usahatani di lahan subur dengan pengelolaan intensif, dengan nilai *Privat Cost Ratio*(PCR) dan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) sebesar 0,2293 dan 0,0737 pada ubikayu casessart serta 0,2650 dan 0,0878 pada usahatani ubikayu Thailand. Daya saing usahatani ubi kayu terendah terdapat pada usahatani ubi kayu pada lahan tidak



subur dengan pengelolaan non intensif, dengan nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) sebesar 0,5996 dan 0,1998 pada usahatani ubi kayu casessart serta 0,6946 dan 0,2307 pada usahatani ubi kayu thailand.

## **B. Kerangka pemikiran**

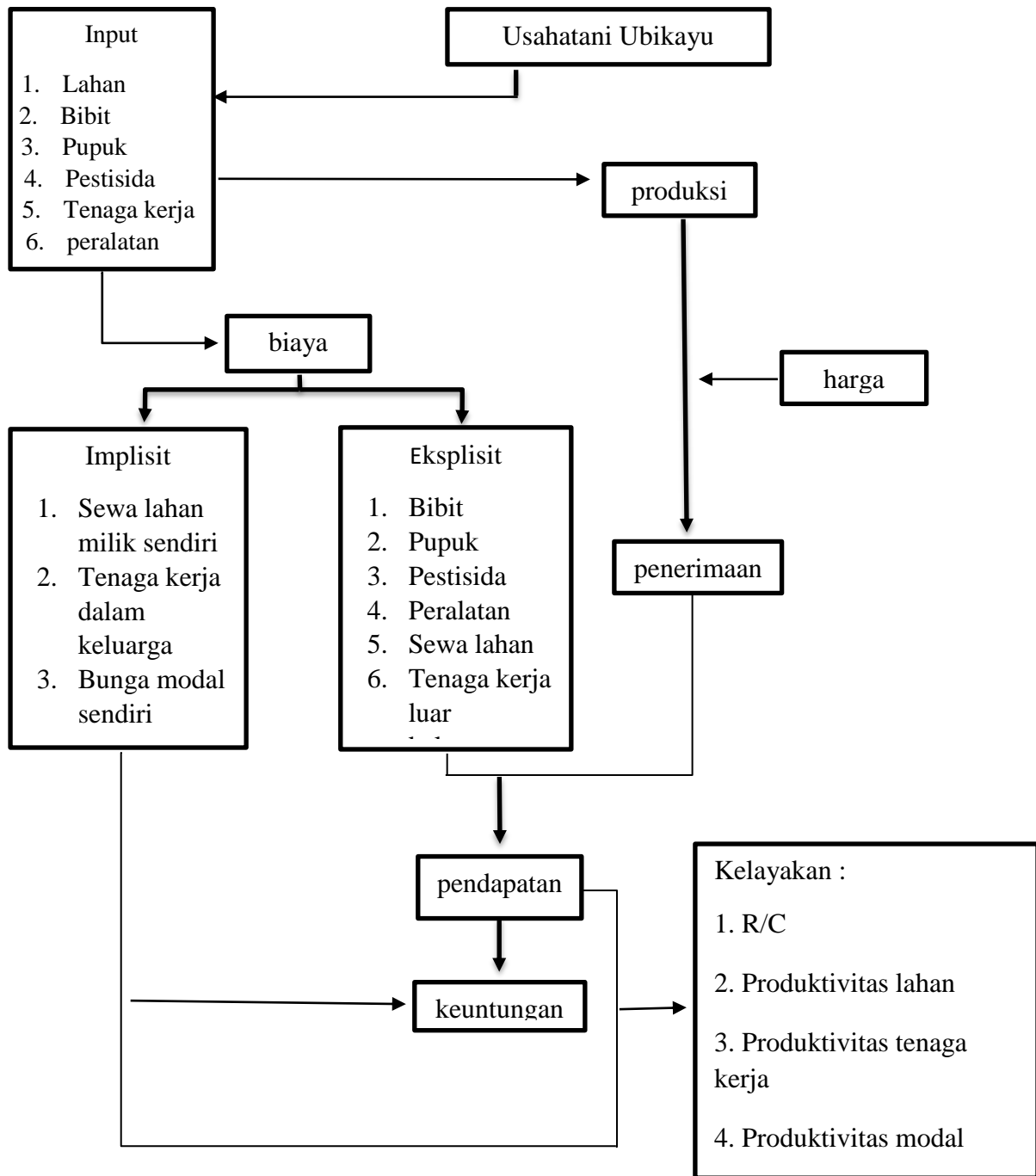
Ubikayu merupakan produk unggulan di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Dalam usahatani memiliki tujuan yaitu memperoleh hasil produksi dan pendapatan. Di dalam melakukan usahatani, petani memerlukan biaya produksi karena hasil yang akan didapat lebih maksimal jika memiliki biaya yang cukup.

Dalam membudidayakan ubikayu petani membutuhkan biaya yang meliputi biaya Eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan lain-lain. Selain itu ada biaya Implisit yaitu biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan seperti lahan milik sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga.

Penerimaan petani dipengaruhi oleh Harga jual dan jumlah produksi. Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga produk. Dari penerimaan tersebut petani dapat mengetahui seberapa besar pendapatannya bila dikurangi dengan biaya eksplisit. Untuk mengetahui keuntungan, petani mengurangi pendapatan dengan biaya implisist.

Untuk mengetahui layaknya sebuah usahatani dapat dilihat dari, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal, dan R/C. Apabila  $R/C > 1$  maka usahatani dikatankan layak, dan apabila nilai  $R/C \leq 1$  maka usaha tani tersebut tidak layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usah tersebut layak untuk diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian tenaga kerja, maka usaha tersebut layak dan apabila upah harian

tenaga kerja lebih besar dari produktivitas tenaga kerja, maka usaha tersebut tidak layak. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku, maka usahatani tersebut layak diusahakan dan apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan.



**Gambar 1.** Bagan Kerangka Pemikiran Kelayakan Usatahani Ubikayu

### **C. Hipotesis**

Diduga bahwa usahatani ubikayu di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung layak untuk diusahakan dapat ditinjau dari R/C, produktivitas lahan, produktivitas modal, dan produktifitas tenaga kerja.